

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Obyek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **B. Teknik Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik *purposive* sampling yaitu dengan mengambil sampel dari populasi yang berdasarkan pada suatu kriteria tertentu, kriteria yang digunakan berlandaskan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan obyek penelitian (Hartono, 2017). Ada beberapa kriteria-kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang membagikan deviden selama periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang mendapatkan laba selama periode 2012-2016.
3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional selama periode 2012-2016.

### **C. Jenis Data Dan Pengumpulan Data**

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada (Basuki dan Yuliadi,2014).

#### 2. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menyatakan ada pengaruh atau hubungan antar variabel penelitian yang berupa angka-angka dengan mengumpulkan data yang di gunakan untuk pengujian hipotesis yang menghasilkan suatu analisis data. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan atau dokumen peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa laporan keuangan lengkap yang di unduh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **D. Definisi Operasional**

Variabel pada penelitian ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu variabel dependent yang terdapat nilai perusahaan, variabel independent yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan institusional, profitabilitas dan kebijakan hutang serta kebijakan dividen sebagai variabel intervening.

## 1. Variabel Dependent

Variabel yang tidak bisa berubah dengan sendirinya tetapi selalu dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

### a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menjadi nilai yang wajar bagi sebuah perusahaan yang menggambarkan bahwa persepsi investor terhadap kondisi perusahaan berhubungan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga akan semakin tinggi maka dapat mensejahterakan pemegang saham. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan *Price To Book Value (PBV)*.

Rumus nilai perusahaan menurut Weston dan Brigham (1998:306) dalam Aditya (2016):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

## 2. Variabel Independent

Variabel yang tidak selalu di pengaruhi dengan variabel lain tetapi variabel bisa selalu berubah dengan kondisi atau situasi variabel tersebut.

### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dilakukan dengan mengawasi manajer oleh pihak pemegang saham sehingga dapat memaksimalkan peningkatan pengawasan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan

institusional di ukur dengan menggunakan persentase saham yang di miliki oleh institusi dari semua saham yang beredar di perusahaan.

Rumus kepemilikan institusional menurut Sinarmayarani dan Suwitho (2016):

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

#### b. Profitabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi (2004), Profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas perusahaan di ukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Rumus profitabilitas menurut Hanafi (2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### c. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang dapat di ukur dengan rumus *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbedaan antara pembiayaan dan pendanaan bagi perusahaan dengan modal yang telah tersedia. Rasio DER mempunyai tujuan yaitu untuk dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan dengan

menggunakan modal yang dimiliki perusahaan (Ramadhani, Andreas dan Desmiyawati, 2015).

Rumus kebijakan hutang menurut Diani (2016):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

### 3. Variable Intervening

Variabel yang mempengaruhi hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel dependent terhadap variabel independent.

#### a. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen memiliki ketentuan seberapa besar laba yang diterima perusahaan, sehingga dividen dapat di bagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk laba ditahan untuk di investasikan kembali ke perusahaan. Kebijakan dividen dapat di proksikan menggunakan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) (DPR) (Prastika dan Amanah, 2017).Rumus menurut Hanafi (2004):

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen Per Lembar}}{\text{Laba Bersih Per Lembar}}$$

## E. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial antara lain:

## 1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif ditunjukkan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Imam Ghozali, 2006). Tujuan dari analisis deskriptif pada penelitian untuk memberikan gambaran mengenai variabel kepemilikan institusional, profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan dividend dan nilai perusahaan yang menggunakan alat statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

## 2. Analisis Inferensial

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS, karena variable independent lebih dari satu.

a. Persamaan regresi sesuai dengan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PBV = b_0 + b_1INST + b_2ROA + b_3DER + b_4DPR + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$DPR = b_0 + b_1INST + b_2ROA + b_3DER + e \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan

INST = Kepemilikan Institusional

ROA = Profitabilitas

DER = Kebijakan Hutang

DPR = Kebijakan Dividen

$e$  = Standar *Error*

b. Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) (Rahmawati, Fajarwati dan Fauziah, 2016). Sebelum dilakukan pengujian terhadap model penelitian, pertama dilakukan pengujian model tersebut apakah sudah memenuhi asumsi klasik sebagai berikut:

1.) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan uji analisis Statistik. Cara untuk melihat uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data akan dikatakan normal apabila nilai probabilitas signifikan terhadap variabel diatas tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Jika variabel menunjukkan nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan nilai probabilitas signifikan dibawah 5 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2010).

## 2.) Uji Multikolinearitas

Multikolonieritas artinya antara variabel independent yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau = 1). Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel independent. Analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat melalui *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance value* yang mengukur variabilitas variabel independen dengan terpilihnya variabel maka tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sehingga apabila nilai *tolerance value* rendah maka nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) akan tinggi. Model regresi yang bebas dari uji multikolinieritas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari  $< 10$  dan nilai *tolerance value* tidak kurang dari 0,10 (Ghozali,2014).

## 3.) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varian variabel dalam model tidak sama (konsta). Tujuan dari uji heteroskedastisitas untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika bentuk pengamatan tersebut tetap maka dapat di sebut dengan homokedastisitas sedangkan apabila pengamatan tersebut berbeda maka dapat di sebut dengan hetekedastisitas. Model regresi yang bagus merupakan model homoskedastisitas. Akibat dengan adanya kebanyakan



data *crosssection* maka menyebabkan keadaan menjadi heteroskedastisitas yaitu data yang di simpan dengan berbagai ukuran antara lain kecil, sedang, dan besar. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat apabila nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dan apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.) Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antara anggota sampel yang di urutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Uji autokorelasi mempunyai tujuan yaitu untuk menguji apakah model regresi linier terdapat suatu korelasi dengan kesalahan penggunaan terhadap periode  $t$  atau melalui kesalahan penggunaan pada periode  $t-1$  atau sebelumnya. Cara untuk mengetahui adanya tanda-tanda terjadinya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Ciri-ciri dari uji Durbin-Waston (DW) antara lain:

$0 < DW < d_l$	Terjadi autokorelasi
$d_l \leq DW \leq d_u$	Tidak dapat disimpulkan
$d_u < DW < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi
$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$	Tidak dapat disimpulkan
$4 - d_l < DW < 4$	Terjadi autokorelasi

### 3. Uji t atau Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent secara individu dalam menerangkan variasi variable dependent (Ghozali, 2010). Langkah-langkah:

a.  $H_0$ : Tidak ada pengaruh secara signifikan variabel independent terhadap variabel dependent.

$H_a$ : Ada pengaruh secara signifikan variabel independent terhadap variabel dependent.

b. Taraf signifikan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

Apabila nilai t lebih kecil 0,05 maka  $H_0$  menolak dan  $H_1$  menerima, artinya bahwa variable independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependent.

Sedangkan apabila nilai t lebih besar 0,05 maka  $H_0$  menerima dan  $H_1$  menolak, artinya bahwa variabel independent tidak memiliki pengaruh terhadap variable dependent.

c. Kesimpulan.

Probabilitas value  $< \alpha$  maka ada pengaruh secara signifikan variabel independent terhadap variabel dependent.

Probabilitas value  $> \alpha$  maka tidak pengaruh secara signifikan variabel independent terhadap variabel dependent.

#### 4. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas (Rahmawati, Fajarwati dan Fauziah, 2016). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent dapat memberikan informasi mengenai variabel dependent (Ghozali, 2007). Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diartikan bahwa apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 1, maka secara simultan variabel independent dan variabel dependent mempunyai ikatan yang kuat sedangkan apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 0, maka secara simultan variabel independent dan variabel dependent mempunyai ikatan yang lemah (Rahmawati, Fajarwati dan Fauziah, 2016).